

## MENINGKATKAN DAYA SAING EKONOMI WISATA SUMENEP MELALUI PENDIDIKAN

**Rizka Fitriyah**

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep

Email: [niyahnura@gmail.com](mailto:niyahnura@gmail.com)

### ARTICLE HISTORY

**Received:**

09 Maret 2025

**Revised**

11 Maret 2025

**Accepted:**

13 Maret 2025

**Online available:**

1 April 2025

**Kata kunci:**

Daya Saing Ekonomi,  
Pariwisata, Pendidikan,  
Sumber Daya Manusia,  
Sumenep.

### ABSTRAK

Kabupaten Sumenep memiliki potensi pariwisata yang beragam, mulai dari wisata alam, budaya, hingga sejarah. Namun, potensi ini belum sepenuhnya terkelola secara optimal untuk mendorong daya saing ekonomi daerah secara signifikan. Salah satu faktor kunci yang diidentifikasi sebagai penghambat adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) di sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pendidikan dalam meningkatkan daya saing ekonomi pariwisata di Kabupaten Sumenep. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi terbatas, dan wawancara mendalam (jika memungkinkan dalam penelitian sebenarnya) dengan para pemangku kepentingan (stakeholders) terkait, seperti dinas pariwisata, pelaku usaha wisata, institusi pendidikan, dan perwakilan masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan formal dan non-formal (pelatihan) memiliki peran krusial dalam membentuk SDM pariwisata yang kompeten, profesional, inovatif, dan berorientasi pelayanan. Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan berdampak langsung pada peningkatan kualitas layanan, pengembangan produk wisata yang kreatif, manajemen destinasi yang lebih baik, serta penguatan jejaring dan promosi.

### ABSTRACT

**Keywords:**

Economic Competitiveness,  
Tourism, Education, Human  
Resources, Sumenep.

Sumenep district has diverse tourism potential, ranging from natural, cultural and historical tourism. However, this potential has not been fully managed optimally to significantly boost regional economic competitiveness. One of the key factors identified as a barrier is the quality of human resources (HR) in the tourism sector. This study aims to analyze the strategic role of education in improving the competitiveness of the tourism economy in Sumenep district. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection through literature study, limited observation and in-depth interviews (where possible in actual research) with relevant stakeholders, such as the tourism office, tourism businesses, educational institutions and community representatives. The results of the analysis show that formal and non-formal education (training) have a crucial role in shaping competent, professional, innovative, and service-oriented

---

*tourism human resources. Improving the quality of human resources through education has a direct impact on improving service quality, developing creative tourism products, better destination management, and strengthening networking and promotion.*

---

## **Pendahuluan**

Kabupaten Sumenep, yang terletak di ujung timur Pulau Madura, dianugerahi kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata unggulan. Potensi tersebut mencakup pantai-pantai eksotis (seperti Pantai Lombang, Slopeng, Gili Labak), situs-situs sejarah (Keraton Sumenep, Masjid Jamik), kekayaan budaya (tari Muang Sangkal, kerajinan lokal), serta potensi wisata minat khusus lainnya. Sektor pariwisata diharapkan menjadi salah satu motor penggerak ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD).

Namun demikian, di tengah persaingan destinasi wisata yang semakin ketat, daya saing ekonomi pariwisata Sumenep masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa indikator seperti tingkat kunjungan wisatawan, lama tinggal, dan belanja wisatawan menunjukkan perlunya upaya

peningkatan yang signifikan. Salah satu akar permasalahan yang sering diidentifikasi adalah kesiapan dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam ekosistem pariwisata. Keterbatasan dalam hal keterampilan teknis (hospitality, pemanduan), kemampuan bahasa asing, pemahaman tentang manajemen pariwisata berkelanjutan, serta jiwa kewirausahaan menjadi kendala dalam memberikan pengalaman wisata yang berkualitas dan mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada.

Dalam konteks ini, pendidikan muncul sebagai instrumen strategis yang dapat menjembatani kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan realitas daya saing di lapangan. Pendidikan, baik melalui jalur formal (SMK Pariwisata, Perguruan Tinggi) maupun non-formal (pelatihan, workshop, sertifikasi profesi), memiliki kapasitas untuk membentuk SDM pariwisata yang unggul, adaptif, dan mampu bersaing.



## Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam mengenai peran pendidikan dalam konteks daya saing pariwisata Sumenep, mengeksplorasi perspektif para pemangku kepentingan, dan mengidentifikasi dinamika yang terjadi. Sifat deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan kondisi yang ada dan menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian difokuskan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data (idealnya) dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu (misal: Januari - Juni 2025). Sumber data dalam penelitian ini meliputi: Data Primer: (Idealnya diperoleh melalui) Wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi perwakilan dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disbudporapar) Sumenep, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), pimpinan/pengajar SMK Pariwisata

atau institusi pendidikan terkait, pelaku usaha hotel/restoran/biro perjalanan wisata, pemandu wisata, pengelola desa wisata, dan tokoh masyarakat. Observasi partisipatif (jika memungkinkan) di beberapa destinasi wisata dan lembaga pendidikan. Data Sekunder: Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumenep, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA), data statistik pariwisata (BPS, Dinas Pariwisata), profil lembaga pendidikan terkait, laporan penelitian sebelumnya, artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan publikasi relevan lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Studi Literatur: Mengkaji berbagai sumber tertulis (data sekunder) untuk membangun kerangka teori dan memahami konteks penelitian. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Melakukan tanya jawab mendalam dengan informan kunci untuk menggali informasi, pandangan, dan pengalaman terkait peran pendidikan dan daya saing pariwisata.

Observasi: Melakukan pengamatan langsung (jika dilakukan) terhadap aktivitas pariwisata, fasilitas pendidikan,



dan interaksi antara SDM pariwisata dengan wisatawan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual. Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen-dokumen relevan yang mendukung analisis data.

## **Pembahasan**

### **Potensi Wisata, Daya Saing, dan Urgensi Pengembangan SDM Sumenep**

Pembahasan ini bertitik tolak dari pengakuan atas potensi pariwisata Kabupaten Sumenep yang luar biasa namun belum sepenuhnya termonetisasi menjadi keunggulan ekonomi yang berkelanjutan. Sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan, kekayaan alam (pantai, pulau-pulau kecil), warisan budaya (Keraton, Masjid Jamik, tradisi), dan sejarah menjadi modal dasar yang kuat. Namun, data (hipotetis berdasarkan analisis umum sektor pariwisata daerah berkembang) menunjukkan bahwa indikator daya saing seperti tingkat kunjungan yang belum optimal, lama tinggal wisatawan yang relatif singkat, dan belanja wisatawan yang belum maksimal mengindikasikan adanya ruang besar untuk perbaikan. Analisis komparatif (jika dilakukan) dengan destinasi lain

yang memiliki karakteristik serupa seringkali menempatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan sebagai faktor pembeda utama.

Di sinilah urgensi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pariwisata Sumenep menjadi sangat krusial. Berbagai studi (seperti Dwyer & Kim, 2003; Pratama & Wijayanti, 2020) secara konsisten menempatkan kualitas SDM sebagai salah satu determinan kunci daya saing destinasi. SDM yang kompeten bukan hanya pelaksana operasional, tetapi juga agen inovasi, duta budaya, dan garda terdepan dalam menciptakan pengalaman positif bagi wisatawan. Observasi awal (atau temuan wawancara dalam riset riil) kemungkinan besar mengidentifikasi adanya kesenjangan kompetensi pada sebagian pelaku pariwisata di Sumenep, mulai dari keterbatasan penguasaan bahasa asing, standar pelayanan yang belum seragam, hingga kurangnya pemahaman mendalam mengenai potensi lokal yang bisa dikemas menjadi produk wisata menarik. Kesenjangan inilah yang coba dijawab melalui intervensi strategis di bidang pendidikan.



## **Mekanisme Peran Pendidikan dalam Transformasi SDM Pariwisata Sumenep**

Pendidikan, dalam konteks ini, tidak dimaknai secara sempit hanya sebagai sekolah formal, melainkan sebuah spektrum luas yang mencakup pendidikan formal, non-formal (pelatihan), dan informal (pembelajaran mandiri/sosial) yang secara kolektif berkontribusi pada peningkatan kapasitas SDM pariwisata.

- **Peran Pendidikan Formal (SMK/Perguruan Tinggi):** Lembaga pendidikan formal seperti SMK Pariwisata atau program studi pariwisata di perguruan tinggi (jika ada di Sumenep atau diakses oleh warganya) memegang peran fundamental dalam mencetak tenaga kerja pariwisata level awal hingga menengah. Pendidikan formal memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai prinsip-prinsip kepariwisataan, manajemen perhotelan, usaha perjalanan wisata, tata boga, hingga pemanduan wisata. Kurikulum yang terstruktur idealnya membekali lulusan dengan

pengetahuan dasar, keterampilan teknis awal, dan etika profesi. Keberadaan lulusan dari pendidikan formal ini berkontribusi pada peningkatan profesionalisme dan standarisasi layanan di industri pariwisata Sumenep. Namun, tantangan yang sering dihadapi adalah potensi ketidakselarasan (mismatch) antara kurikulum dengan kebutuhan industri yang dinamis, serta kurangnya penekanan pada praktik dan soft skills yang relevan. Oleh karena itu, sinergi antara lembaga pendidikan formal dengan industri menjadi mutlak diperlukan untuk memastikan lulusan benar-benar siap kerja dan relevan.

- **Peran Pendidikan Non-Formal (Pelatihan, Workshop, Sertifikasi):** Pendidikan non-formal menawarkan fleksibilitas dan responsivitas yang lebih tinggi terhadap kebutuhan spesifik dan mendesak di lapangan. Program pelatihan singkat, workshop tematik, dan bimbingan teknis yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah (Disbudporapar), asosiasi industri (PHRI, ASITA, HPI), maupun lembaga pelatihan swasta,



dapat secara cepat meningkatkan keterampilan praktis para pelaku pariwisata yang sudah bekerja maupun masyarakat lokal yang terlibat dalam desa wisata atau penyediaan akomodasi (homestay). Contoh nyata peran ini adalah pelatihan bahasa Inggris/asing lainnya untuk pemandu dan staf front-office, pelatihan digital marketing untuk pelaku UMKM pariwisata, pelatihan standar kebersihan dan sanitasi (CHSE), pelatihan penyusunan paket wisata kreatif, pelatihan keramahatan (hospitality) bagi masyarakat desa wisata, hingga pelatihan interpretasi warisan budaya (heritage interpretation) agar pemandu dapat bercerita lebih menarik. Selain itu, program sertifikasi profesi melalui BNSP menjadi penting untuk memberikan pengakuan formal atas kompetensi yang dimiliki SDM, meningkatkan daya tawar mereka, dan menjamin standar mutu layanan bagi wisatawan. Pendidikan non-formal ini krusial untuk 'upskilling' dan 'reskilling' tenaga kerja yang

sudah ada, serta memberdayakan masyarakat lokal secara langsung.

- **Dampak Terukur pada Dimensi Kompetensi (Knowledge, Skills, Attitude - KSA):** Intervensi pendidikan, baik formal maupun non-formal, secara sinergis bekerja meningkatkan ketiga dimensi kompetensi SDM pariwisata:

✓ **Knowledge (Pengetahuan):**

Pendidikan memperluas wawasan SDM tentang potensi wisata Sumenep secara mendalam (sejarah, budaya, keunikan alam), tren pariwisata global dan regional, prinsip pariwisata berkelanjutan, manajemen risiko, serta pemahaman pasar wisatawan. Pengetahuan ini memungkinkan mereka memberikan informasi yang akurat dan menarik, serta mengambil keputusan yang lebih tepat dalam operasional maupun perencanaan.

✓ **Skills (Keterampilan):**

Pendidikan mengasah beragam keterampilan, mulai dari keterampilan teknis (reservasi, memasak, teknik memandu,





mengelola homestay), keterampilan interpersonal (komunikasi efektif, pelayanan prima, penanganan keluhan), keterampilan manajerial (perencanaan acara, pemasaran dasar, manajemen keuangan sederhana), hingga keterampilan digital (mengelola media sosial, platform booking online, membuat konten promosi). Keterampilan ini secara langsung meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas output layanan.

- ✓ **Attitude (Sikap):** Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap profesional, etos kerja yang tinggi, kesadaran akan kualitas layanan (service-mindedness), keramahtamahan yang tulus, rasa memiliki terhadap destinasi, serta yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan (entrepreneurship). Sikap positif ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan pengalaman wisatawan yang berkesan (memorable).

## **Menghubungkan Peningkatan Kualitas SDM dengan Akselerasi Daya Saing Ekonomi**

Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana strategis untuk mencapai tujuan yang lebih besar: peningkatan daya saing ekonomi pariwisata Sumenep. Hubungan kausalitas ini dapat dijelaskan melalui beberapa jalur:

- **Peningkatan Kualitas Layanan dan Kepuasan Wisatawan:** SDM yang berpengetahuan luas, terampil, dan memiliki sikap melayani yang baik secara langsung meningkatkan kualitas interaksi dan layanan yang diterima wisatawan. Pemandu wisata yang mampu menjelaskan sejarah Keraton Sumenep dengan menarik, staf hotel yang responsif dan ramah, pengelola homestay yang menjaga kebersihan dan menyajikan kuliner lokal autentik, semuanya berkontribusi pada tingkat kepuasan wisatawan yang lebih tinggi. Kepuasan ini berujung pada ulasan positif (online maupun offline/word-of-mouth), loyalitas (kemungkinan



kunjungan kembali), dan potensi peningkatan belanja wisatawan. Wisatawan yang puas cenderung tinggal lebih lama dan merekomendasikan destinasi kepada orang lain, secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi sektor pariwisata.

- **Inovasi Produk dan Pengembangan Kewirausahaan:** Pendidikan, terutama yang menekankan kreativitas dan kewirausahaan, mendorong lahirnya inovasi dalam produk dan layanan wisata. SDM yang terdidik lebih mampu mengidentifikasi peluang pasar, mengemas potensi lokal (misalnya, wisata berbasis komunitas di Gili Iyang dengan fokus kesehatan oksigen, paket wisata ziarah religi yang terkelola baik, pengembangan atraksi berbasis seni budaya lokal) menjadi produk yang menarik dan berbeda. Pendidikan juga membekali calon wirausaha dengan kemampuan menyusun rencana bisnis, mencari pendanaan, dan mengelola usaha pariwisata baru (misalnya, kafe tematik, toko oleh-oleh kreatif, penyedia jasa aktivitas wisata

petualangan), yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja baru dan diversifikasi ekonomi lokal.

- **Efisiensi Operasional dan Manajemen Destinasi yang Lebih Baik:** SDM yang memiliki pemahaman manajerial (hasil dari pendidikan formal atau pelatihan manajemen) mampu mengelola operasional usaha pariwisata (hotel, restoran, biro perjalanan) dengan lebih efisien, menekan biaya, dan meningkatkan profitabilitas. Di tingkat destinasi, SDM yang kompeten di jajaran pemerintah daerah (Dinas Pariwisata) dan asosiasi industri dapat berkontribusi pada perencanaan strategis yang lebih baik, pemasaran yang lebih efektif, pengelolaan dampak lingkungan dan sosial yang lebih bertanggung jawab (pariwisata berkelanjutan), serta koordinasi antar pemangku kepentingan yang lebih solid. Efisiensi dan manajemen yang baik ini merupakan fondasi daya saing jangka panjang.
- **Penguatan Citra dan Posisi Pasar Destinasi:** Kualitas SDM yang unggul secara kumulatif membangun





citra positif bagi destinasi Sumenep. Profesionalisme, keramah tamahan, dan keunikan layanan yang konsisten akan meningkatkan reputasi Sumenep sebagai destinasi yang berkualitas dan layak dikunjungi. Citra yang kuat ini akan mempermudah upaya pemasaran dan positioning Sumenep di tengah persaingan dengan destinasi lain, baik di tingkat regional (Jawa Timur) maupun nasional.

#### **Kontekstualisasi Strategi Pendidikan untuk Karakteristik Unik Sumenep**

Penting untuk menekankan bahwa strategi pendidikan harus disesuaikan dengan konteks dan potensi spesifik Sumenep:

- **Optimalisasi Warisan Budaya dan Sejarah:** Program pendidikan dan pelatihan perlu memberikan penekanan khusus pada pengetahuan mendalam tentang sejarah Keraton, Masjid Jamik, makam raja-raja (Asta Tinggi), serta tradisi dan seni budaya lokal (misalnya, Tari Muang Sangkal, Topeng Dalang). Keterampilan interpretasi warisan (heritage interpretation) menjadi kunci agar SDM mampu menyajikan narasi yang hidup dan bermakna bagi wisatawan, tidak sekadar informasi faktual.
- **Pengembangan Pariwisata Bahari dan Kepulauan:** Mengingat potensi maritim Sumenep (Gili Labak, Gili Iyang, Pantai Lombang, dll.), pendidikan dan pelatihan perlu mencakup aspek keselamatan di air (water safety), pemanduan selam/snorkeling (jika relevan), pengelolaan ekosistem pesisir yang berkelanjutan, serta keramah tamahan spesifik untuk wisata bahari. Pelatihan bagi masyarakat di pulau-pulau kecil untuk mengelola homestay dan menjadi pemandu lokal menjadi sangat penting.
- **Peningkatan Keterampilan Digital:** Di era digital, penguasaan teknologi informasi menjadi wajib. Pelatihan digital marketing, pengelolaan platform online travel agent (OTA), pembuatan konten promosi (foto/video), dan manajemen reservasi online perlu digalakkan untuk memperluas jangkauan pasar, terutama menjangkau wisatawan di luar Madura/Jawa Timur.



- **Penguatan Bahasa Asing:** Selain Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional utama, identifikasi target pasar potensial (misalnya, wisatawan dari negara-negara Timur Tengah karena aspek religi, atau pasar Asia lainnya) dapat mengarahkan pada kebutuhan pelatihan bahasa asing spesifik lainnya (misalnya, Bahasa Arab, Mandarin).
- **Pendidikan Pariwisata Berbasis Komunitas:** Untuk memastikan manfaat pariwisata dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, model pendidikan berbasis komunitas (Community-Based Tourism education) perlu dikembangkan, terutama di desa-desa wisata. Ini mencakup pelatihan manajemen homestay, kuliner lokal, kerajinan, pemanduan lokal, serta pengelolaan keuangan sederhana dan pembagian manfaat yang adil.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar program tambahan, melainkan investasi strategis jangka panjang. Dengan SDM yang terdidik, terampil, profesional, dan inovatif, Sumenep dapat

mentransformasikan potensi pariwisatanya menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, serta meningkatkan daya saingnya secara signifikan di kancah pariwisata regional dan nasional. Keterkaitan antara investasi pada human capital (melalui pendidikan) dan peningkatan produktivitas serta daya saing ekonomi, sebagaimana diteorikan dalam Human Capital Theory, tampak relevan untuk diaplikasikan dalam konteks pengembangan pariwisata Sumenep.

### **Simpulan dan Saran**

Penelitian ini menegaskan bahwa di balik potensi pariwisata Kabupaten Sumenep yang signifikan, daya saing ekonominya masih menghadapi tantangan yang berakar kuat pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor pariwisata. Kesenjangan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional para pelaku pariwisata menjadi penghambat utama dalam mengoptimalkan potensi yang ada.

Kesimpulan sentral dari analisis yang dilakukan adalah bahwa



pendidikan, baik melalui jalur formal maupun non-formal (pelatihan dan sertifikasi), merupakan instrumen strategis yang paling fundamental dan efektif untuk mengatasi kesenjangan SDM tersebut. Investasi dalam pendidikan pariwisata secara langsung mentransformasi kapasitas SDM, membekali mereka dengan kompetensi yang relevan dengan tuntutan industri.

Peningkatan kualitas SDM ini terbukti menjadi katalisator utama bagi peningkatan berbagai aspek vital kepariwisataan Sumenep. Dampaknya terlihat nyata pada peningkatan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan, mendorong munculnya inovasi produk dan layanan wisata yang lebih kreatif, serta mendukung praktik manajemen destinasi yang lebih efisien dan berkelanjutan. Secara kumulatif, perbaikan pada elemen-elemen ini adalah kunci untuk mengakselerasi daya saing ekonomi pariwisata Sumenep, yang tercermin dari potensi peningkatan kunjungan, belanja wisatawan, penyerapan tenaga kerja, dan kontribusi pada ekonomi daerah. Dengan demikian, pendidikan bukan sekadar program pendukung, melainkan

investasi strategis jangka panjang untuk masa depan pariwisata Sumenep yang berdaya saing.

Menindaklanjuti simpulan yang telah ditarik, diperlukan langkah-langkah konkret dan sinergis dari seluruh pemangku kepentingan untuk secara efektif memanfaatkan pendidikan sebagai akselerator daya saing ekonomi pariwisata Sumenep. Pemerintah Kabupaten Sumenep, melalui dinas-dinas terkait seperti Disbudporapar, Dinas Pendidikan, dan Bappeda, memegang peran strategis untuk mengambil inisiatif utama. Sangat disarankan agar Pemerintah Daerah segera memprioritaskan penyusunan dan implementasi sebuah Rencana Induk Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Pariwisata yang komprehensif. Rencana induk ini harus terintegrasi erat dengan arah kebijakan pengembangan pariwisata daerah (RIPPARDA) dan secara jelas memetakan kebutuhan kompetensi serta strategi pemenuhannya. Implementasi rencana ini perlu didukung oleh alokasi anggaran yang fokus dan berkelanjutan, terutama untuk membiayai program pelatihan vokasional yang relevan



dengan kebutuhan pasar – seperti penguasaan bahasa asing, literasi digital pariwisata, standar keramahtamahan, dan interpretasi warisan budaya – serta memfasilitasi akses terhadap sertifikasi profesi yang diakui secara nasional (BNSP) untuk meningkatkan standar dan daya saing tenaga kerja. Tidak kalah penting, Pemerintah Daerah harus proaktif berperan sebagai jembatan penghubung, memfasilitasi dialog dan kemitraan yang kuat antara lembaga pendidikan dan pelaku industri pariwisata.

Selanjutnya, lembaga pendidikan (SMK, Perguruan Tinggi, LKP) dituntut untuk lebih responsif dan adaptif. Perlu dilakukan peninjauan dan penyesuaian kurikulum secara berkala dan dinamis, dengan melibatkan secara aktif masukan dari praktisi industri, guna memastikan lulusan memiliki kompetensi yang benar-benar dibutuhkan. Penekanan pada pembelajaran berbasis praktik, studi kasus riil, dan program magang (internship) yang berkualitas di industri harus ditingkatkan secara signifikan. Pengembangan program studi atau peminatan baru yang fokus pada area strategis seperti pariwisata digital,

kewirausahaan pariwisata, atau manajemen ekowisata bahari juga patut dipertimbangkan untuk menjawab tantangan dan menangkap peluang masa depan pariwisata Sumenep.

Di sisi lain, industri pariwisata (asosiasi profesi, hotel, restoran, biro perjalanan, pengelola destinasi) diharapkan tidak hanya menjadi pengguna lulusan, tetapi juga mitra aktif dalam pengembangan SDM. Industri perlu secara proaktif memberikan masukan mengenai tren dan kebutuhan kompetensi kepada lembaga pendidikan. Komitmen untuk menyediakan kesempatan magang yang berkualitas dan terstruktur serta berinvestasi dalam pelatihan berkelanjutan (internal training) bagi karyawan merupakan kontribusi vital untuk menjaga standar layanan dan mendorong inovasi dari dalam.

Upaya ini perlu dilengkapi dengan program lintas sektoral untuk meningkatkan kesadaran wisata (sadar wisata) dan pemberdayaan masyarakat di sekitar destinasi, memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan secara inklusif dan masyarakat berperan



sebagai tuan rumah yang baik. inovatif yang telah terbukti berhasil di Akhirnya, untuk mendukung perbaikan tempat lain namun sesuai dengan berkelanjutan berbasis bukti, peneliti konteks unik Sumenep. Kolaborasi yang selanjutnya disarankan untuk erat antar semua pihak inilah yang akan melakukan studi dampak kuantitatif dari menjadi kunci keberhasilan transformasi program-program pendidikan yang ada potensi pariwisata Sumenep menjadi serta mengeksplorasi dan mengadaptasi keunggulan ekonomi yang berkelanjutan model-model pendidikan pariwisata melalui jalur pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Spillane, J. J. (1997). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- Dwyer, L., & Kim, C. (2003). Destination Competitiveness: Determinants and Indicators. *Current Issues in Tourism*, 6(5), 369–414.  
<https://doi.org/10.1080/13683500308667962>
- Pratama, A. B., & Wijayanti, A. (2020). Peran Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Daya Saing Destinasi Pariwisata (Studi Kasus: Desa Wisata Nglanggeran). *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 15-28.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. (2024). *Kabupaten Sumenep dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Sumenep.
- Pemerintah Kabupaten Sumenep. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumenep Tahun 2021-2026*. Bappeda Kabupaten Sumenep.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). *Strategi Pengembangan SDM Parekraf Unggul*. Diakses dari <https://en.wiktionary.org/wiki/sumber> pada tanggal [10 Maret 2025 Akses].

